UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Jepang adalah salah satu negara di Asia yang menjunjung tinggi dan mengaggap penting adat dan budaya yang dimilikinya. Menurut KBBI, budaya merupakan pikiran dan akal budi, sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (KBBI, 2016). Menurut Tylor, kebudayaan merupakan sebuah sistem kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang dimiliki setiap orang sebagai anggota masyarakat. (Edward Burnett Tylor, 1871).

Samurai adalah salah satu budaya tradisional Jepang yang terkenal. Sebutan ini berasal dari kata "samurai", yang artinya "pengikut" atau "mereka yang melayani". Di Jepang, samurai pada awalnya disebut sebagai bushi (prajurit). Baru pada awal abad ke-10 istilah "samurai" digunakan untuk menunjukkan posisi yang lebih tinggi daripada bushi, atau prajurit biasa. Prajurit dari pemilik tanah yang pernah membantu kekaisaran selama pemerintahan Heian (794–1185) dikenal sebagai samurai (Kompas, 2021).

Pada pertengahan tahun 1200-an, kuasa politik Jepang secara bertahap berpindah dari kaisar dan bangsawan Kyoto ke klan-klan yang berdiri di perkebunan. Perang Gempei, yang terjadi antara tahun 1180 dan 1885, adalah pertempuran antara dua klan besar: Taira dan Minamoto, yang bersaing untuk

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menguasai Jepang. Minamoto Yoshitsune, salah satu pahlawan samurai paling terkenal dalam sejarah Jepang, membawa klannya menuju kemenangan atas Taira, dan ini menandai akhir perang. Peristiwa ini menandai kebangkitan samurai dan dimulainya Keshogunan Kamakura di Jepang (Kompas, 2021).

Selama hidup mereka, samurai menerapkan kode tidak tertulis yang disebut bushido (jalan pejuang). Sebuah kode etik yang berasal dari abad ke-16 mengharuskan seorang samurai mempraktikkan sifat-sifat berikut: kepatuhan, keterampilan, disiplin, pengorbanan diri, keberanian, dan kehormatan. Selain itu, Bushido menekankan pentingnya berhemat, kebaikan, kejujuran, dan kepedulian terhadap anggota keluarga, terutama orang tua.

Meskipun samurai tidak lagi ada, jalan pejuang (bushido) masih ada di masyarakat Jepang dan akhirnya menyebar ke luar negeri. Sampai saat ini, bushido dianggap sebagai ciri khas kepribadian orang Jepang oleh masyarakat dunia. Tujuh kode etik bushido adalah tujuh prinsip utama bushido. Menurut Nitobe (1998), Mereka memiliki tujuh kode etik, yaitu kebajikan, menghormati, keberanian, kehormatan, kasih sayang, kejujuran, dan kesetiaan. Masyarakat masih menganut prinsip-prinsip ini.

Ada banyak cara untuk mempertahankan nilai-nilai bushido. Mengajarkan artinya secara langsung adalah metode yang paling umum. Selain itu, olahraga beladiri juga merupakan cara lain untuk mempertahankannya. Beladiri tidak hanya mengajarkan teknik beladiri, tetapi juga mengajarkan bagaimana cara bersikap hormat terhadap orang lain. Di samping itu, olahraga beladiri yang merupakan olahraga prestasi juga dapat menjadi media yang tepat untuk

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

mengajarkan nilai bushido karena olahraga prestasi ini lebih memiliki tekanan ketika berlatih. Hal ini dapat terjadi karena para atlet bertanggung jawab untuk memenangkan pertandingan. Para atlet ini harus memiliki penguasaan teknik yang baik, serta kondisi fisik dan psikologis yang baik untuk menang. Atlet yang setia, percaya, dan hormat terhadap pelatihnya dapat mencapai semua hal itu. Seorang atlet juga perlu menjadi jujur dan berani saat bertanding melawan musuhnya. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mempertahankan nilai-nilai bushido adalah melalui olahraga, terutama beladiri.

Salah satu bealdiri yang berkembang di Indonesia saat ini adalah Shorinji Kempo[1]. Shorinji Kempo merupakan salah satu seni bela diri asal Jepang yang didirikan oleh So Doshin pada tahun 1947 dengan gagasannya yang berprinsip pada ajaran ‘tindakan membangun kepribadian’. Shorinji Kempo lahir berdasarkan pengalaman pribadi So Doshin ketika melihat keadaan masyarakat Jepang pasca perang pada tahun 1945. Ia berkesimpulan bahwa keadaan masyarakat dapat diubah ke arah yang lebih baik jika memiliki pemimpin yang berkualitas. Kemudian Ia mendefinisikan bahwa seorang pemimpin haruslah seseorang yang memiliki sikap percaya diri, berani, dan mampu untuk membela kebenaran yang dibarengi dengan sebuah tindakan, bukan hanya perkataan saja. So Doshin percaya bahwa akan lahir banyak pemimpin yang berkualitas melalui sebuah ajaran konsep 'membangun kepribadian'. Demikianlah Shorinji Kempo

[1] Shourinji Kenpou (少林寺拳法), merupakan sebuah beladiri asal Jepang yang saat ini berkembang di Indonesia. Penulisan asli menurut Bahasa Jepang adalah “Shourinji Kenpou”, tetapi pada saat berkembang di Indonesia, penyebutan dan penulisannya berubah menjadi “Shorinji Kempo” sesuai dengan cara bacanya dalam Bahasa Jepang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dibuat dengan tujuan mengembangkan individu, serta mewujudkan masyarakat yang damai baik secara materi dan spiritual.

Shorinji Kempo di Indonesia, merupakan bela diri yang masih berkembang. Pusatnya berada di Jakarta, di bawah pimpinan sebuah Pengurus Besar Persaudaraan Shorinji Kempo Indonesia (PB PERKEMI). Walaupun dikategorikan sebagai seni beladiri yang masih berkembang, seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak dojo (tempat latihan) yang dibuka dan semakin banyak *kenshi* (pemain kempo) yang terdaftar mengikuti Shorinji Kempo. Hingga saat ini, Shorinji Kempo di Indonesia bisa berada di dalam sebuah wadah bermacam-macam olahraga bernama KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia), mengikuti kejuaraan nasional seperti PON (Pekan Olahraga Nasional), POMNAS (Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional), dan POPNAS (Pekan Olahraga Pelajar Nasional), serta kejuaraan internasional seperti SEA Games. Tidak hanya kejuaraan nasional dan internasional saja, Shorinji Kempo di Indonesia juga aktif dalam melaksanakan kejuaraan-kejuaraan di daerah mulai dari Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA), Pekan Olahraga Mahasiswa Daerah (POMDA), dan Pekan Olahraga Daerah (PORDA).

Banyaknya kejuaraan menyebabkan seorang *kenshi* yang dilatih untuk menjadi atlet berprestasi harus memiliki penguasaan teknik serta kondisi fisik dan psikologis yang baik. Hal itu Oleh karena itu, menjadi seorang atlet bela diri sangatlah beresiko karena apa yang dilatih bukan hanya soal fisik dan teknik, tetapi juga mental. Begitu juga untuk para pelatih yang harus melatih beberapa

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

atlet dengan bermacam-macam kondisi fisik, mental, dan kognitif yang berbeda-beda. Hal ini tentu saja bukan pekerjaan yang mudah.

Selain itu, akan ada perubahan atau kerusakan fisik atau mental selama proses latihan. Artinya, kondisi fisik dan psikologis atlet akan berubah karena latihan. Sebagai contoh, ketika seorang atlet melakukan latihan yang berlebihan atau tidak serius, ia akan mengalami cidera, yang akan menghambat aktualisasi potensinya. Cidera pada atlet biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh karena atlet biasanya akan terus berlatih. Pada saat ini, peran pelatih sangat penting untuk memastikan bahwa atlet dalam kondisi yang baik sehingga mereka dapat berlatih dengan tubuh yang cidera. Di sisi lain, atlet harus memiliki keberanian untuk tetap menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan berlatih meskipun kondisi fisiknya tidak ideal.

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti bermaksud untuk menggali lebih dalam lagi nilai-nilai bushido yang dimiliki oleh atlet beladiri Shorinji Kempo, khususnya pada *kenshi* di tiap Kabupaten dan Kota yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Yogyakarta). Peneliti melihat bahwa sampai saat ini penelitian mengenai beladiri, khususnya Shorinji Kempo di D.I.Yogyakarta masih langka. Hal ini cukup penting untuk diteliti mengingat semakin berkembangnya Shorinji Kempo di Indonesia, khususnya di D.I.Yogyakarta.

Penelitian ini akan menggali lebih dalam nilai-nilai bushido yang ada dalam *kenshi* Shorinji Kempo di tiap Kabupaten dan Kota di D.I.Yogyakarta selama proses latihan Shorinji Kempo dan pengaruh yang ditimbulkan kepada

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

para atlet pada saat pertandingan. Penelitian ini akan menggunakan wawancara, observasi, dan kajian pustaka untuk pengumpulan data.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mencoba mengangkat suatu permasalahan yaitu mengenai penerapan nilai-nilai bushido pada atlet Shorinji Kempo di D.I.Yogyakarta dan pengaruhnya terhadap prestasi yang diraih pada saat pertandingan. Oleh karena itu, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai bushido pada *kenshi* di D.I.Yogyakarta?
2. Mengapa nilai-nilai bushido dapat berpengaruh terhadap prestasi yang diraih *kenshi* D.I.Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai bushido pada *kenshi* di D.I.Yogyakarta dan memaparkan alasan nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi prestasi *kenshi* ketika pertandingan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan beberapa sumber pustaka berupa tesis, skripsi, dan jurnal dalam penulisan skripsi ini. Peneliti memilih penelitian yang sejenis dalam hal metode analisis dan konsep yang diangkat menjadi penelitian. Salah satu

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

skripsi yang diambil sebagai tinjauan pustaka yaitu skripsi karya Octoviani E. Simatupang (2008) yang berjudul, "Semangat Bushido dalam Shorinji Kempo dengan Mental Para Atlet Kempo DKI". Skripsi ini menetiti mengenai bagaimanakah pengaruh yang ditimbulkan oleh semangat bushido terhadap mental dalam setiap diri atlet Shorinji Kempo di DKI Jakarta.

Dalam skripsinya, telah dituliskan bahwa untuk mencapai prestasi yang maksimal tidak hanya satu faktor saja yang diperlukan, akan tetapi ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi seorang atlet terutama atlet Shorinji Kempo. Setiap *kenshi* akan ditanamkan semangat bushido dan mereka harus menerapkannya bukan hanya di dalam pertandingan, atau di dalam dojo saja, tetapi juga di luar dojo. Mereka tetap harus menjaga kepribadian mereka, dengan berdisiplin diri, jujur, sopan santun, berkerja keras, tidak pantang menyerah, menjaga nama baik atasannya, terlebih dapat menjunjung tinggi nilai sportifitas dalam pertandingan.

Bushido, menurut skripsi tersebut, mengajarkan berbagai hal yang diutamakan seperti kesetiaan, etika, budi pekerti, kedisiplinan, pengorbanan, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berpikir, kesederhanaan, sportivitas, serta kesehatan jasmani dan rohani. Semua hal tersebut sangat berpengaruh pada seni beladiri Shorinji Kempo, terlebih pada para atlet Shorinji Kempo DKI Jakarta. Semangat bushido juga dapat dikatakan sebagai penunjang keberhasilan seorang atlet selain dari fisik, mental, dan teknik yang mereka miliki.

Skripsi di atas berkaitan juga dengan sebuah jurnal karya Sophia Jasmine Marthadi (2019) yang berjudul, "Komunikasi Antara Pelatih dan Atlet Shorinji

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kempo dalam Menerapkan Nilai-Nilai Bushido (Studi Deskriptif pada Shorinji Kempo)". Jurnal ini membahas mengenai cara pelatih menyampaikan pesan nilai-nilai bushido pada atletnya dan cara atlet menerima pesan nilai-nilai bushido dari pelatihnya. Penelitian menunjukkan bahwa metode pelatih dalam menerapkan nilai-nilai bushido kepada atletnya dipengaruhi oleh kepada siapa ia harus mengajarkan bushido tersebut Pelatih yang melatih atlet di usia dini dan mengikuti pertandingan embu (peragaan teknik) akan memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan pesan nilai bushido dibandingkan pelatih yang memiliki atlet yang sudah berusia remaja dan sudah mengikuti pertandingan randori (tarung bebas terbatas). Metode yang digunakan pelatih ketika melatih dan manfaat yang diberikannya kepada atlet secara signifikan mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai bushido yang diterima oleh atlet, yang pada akhirnya akan membentuk mental dan sikap mereka.

1.5 Landasan Teori

Nilai biasa digunakan dalam ilmu sosial untuk merinci karakter individu, kelompok, dan masyarakat, seperti menjelaskan alasan di balik sikap dan perilaku (Liliweri, 2021: 14). Penelitian ini menggunakan teori nilai yang dikemukakan oleh Shalom Schwartz. Menurut Schwartz (dalam Mayangsari Imelda Arief dan Listyo Yuwanto, 2023: 495), Nilai adalah keyakinan kelompok sosial yang memandu individu menuju tujuan bersama, yang tingkat kepentingan dan konteksnya mungkin berbeda-beda dalam situasi yang berbeda. Meskipun tingkat kepentingannya mungkin berbeda, terdapat sistem nilai yang bersifat universal.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Budaya sangat berperan penting dalam menentukan prioritas nilai ini. Schwartz membedakannya menjadi 10 nilai dasar yaitu, konformitas, tradisi, kebajikan, universalisme, pengarahan diri, stimulasi, hedonisme, prestasi, kekuasaan dan keamanan.

Konformitas merupakan nilai yang menegaskan betapa pentingnya memiliki kemampuan untuk menghindari tindakan yang dapat mengganggu orang lain atau bertentangan dengan standar atau ekspektasi sosial. Ketaatan pada aturan, disiplin diri, kesopanan, rasa hormat kepada orang tua, kesetiaan, dan tanggung jawab adalah beberapa bentuk konformitas yang ada di masyarakat (Schwartz dalam Mayangsari Imelda Arief dan Listyo Yuwanto, 2023: 495).

Tradisi menekankan pentingnya bersikap hormat, setia, dan toleransi terhadap orang lain. Selain itu, tradisi juga sangat menjunjung tinggi tata krama, pandangan budaya, dan agama dalam masyarakat. Orang yang beranggapan bahwa sebuah tradisi itu penting, maka ia akan secara sadar mengikuti kebiasaan kelompoknya serta menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap aturan kelompoknya (Schwartz dalam Mayangsari Imelda Arief dan Listyo Yuwanto, 2023: 495).

Kebajikan merupakan kebaikan yang kita lakukan terhadap orang yang kita kenal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan kesejahteraan orang lain. (Schwartz dalam Mayangsari Imelda Arief dan Listyo Yuwanto, 2023: 495). Hal itu dapat dilakukan dengan cara saling menjaga hubungna baik dengan orang yang kita kenal.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Universalisme adalah nilai yang berasal dari tindakan prososial yang mengutamakan penghargaan, toleransi, pemahaman, dan perlindungan terhadap kesejahteraan manusia (Schwartz dalam Mayangsari Imelda Arief dan Listyo Yuwanto, 2023: 495).

Nilai-nilai pengarahan diri adalah nilai-nilai yang ditujukan untuk pemikiran dan tindakan yang bebas dan sifatnya subjektif, seperti memilih, menciptakan, dan menyelidiki. Nilai-nilai ini berasal dari kebutuhan akan penguasaan dan interaksi antara tuntutan yang bebas dan tidak terikat. (Schwartz dalam Mayangsari Imelda Arief dan Listyo Yuwanto, 2023: 495).

Nilai kekuasaan dianggap sebagai dasar dari berbagai jenis kebutuhan universal. Kebutuhan individu akan mengambil alih dan mengontrol pencapaian status sosial (Schwartz dalam Mayangsari Imelda Arief dan Listyo Yuwanto, 2023: 496).

Nilai-nilai prestasi merupakan nilai yang berkaitan dengan kesuksesan pribadi seseorang dengan menunjukkan kompetensi dari sebuah standar dalam masyarakat (Schwartz dalam Mayangsari Imelda Arief dan Listyo Yuwanto, 2023: 496). Nilai ini nantinya akan sangat sejalan dengan nilai kekuasaan dan hedonisme karena saling berkaitan mengenai subjektifitas seseorang.

Selanjutnya, nilai hedonisme yang berkaitan dengan kesenangan dan kepuasan pribadi (Schwartz dalam Mayangsari Imelda Arief dan Listyo Yuwanto, 2023: 496). Freud dan Williams sebagai ahli teori pun menyebut hedonisme sebagai kesenangan. Selain itu disebutkan juga bahwa hedonisme merupakan

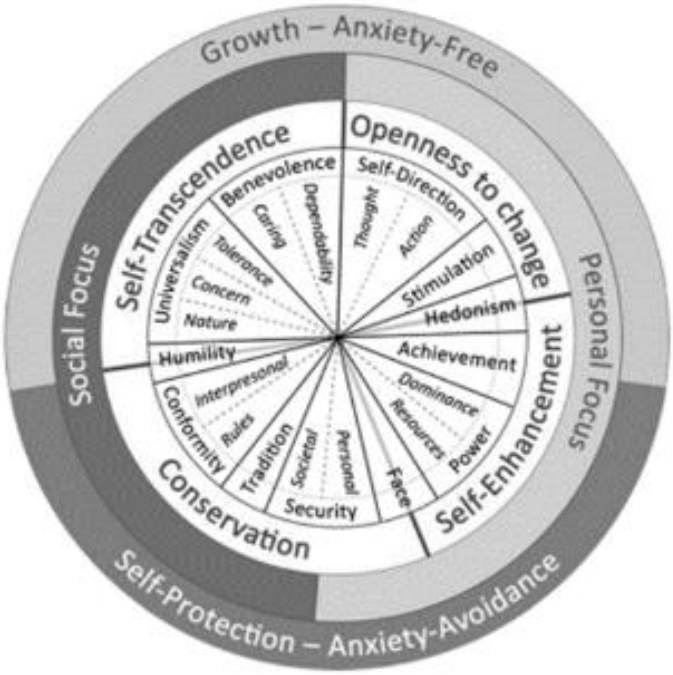
UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

bagaimana cara seseorang menikmati hidup, memanjakan diri, dan menyenangkan diri sendiri. (Tri Tarwiyani dan Gunawan Abdul Kadir, 2021).

Dalam nilai stimulasi, salah satu hal yang memengaruhi kebutuhan untuk menjaga aktivitas seseorang agar selalu berada pada tingkat yang optimal adalah adanya unsur biologis (Schwartz dalam Mayangsari Imelda Arief dan Listyo Yuwanto, 2023: 496). Hal ini terkait dengan kebutuhan yang mendasari nilai pengarahan diri. Nilai stimulasi ini dapat berupa kehidupan yang tidak monoton ataupun kehidupan yang memacu adrenalin (Tri Tarwiyani dan Gunawan Abdul Kadir, 2021).

Nilai selanjutnya yaitu keamananan. Nilai keamanan, ini mengedepankan keharmonisan hubungan antar manusia. Hal ini juga terkait dengan kestabilan hubungan yang dimiliki antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Schwartz dalam Mayangsari Imelda Arief dan Listyo Yuwanto, 2023: 496).

Gambar 1. 1 Diagram Teori Nilai oleh Schwartz



UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kesepuluh nilai ini kemudian dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu *self-transcendence, openness to change, conservtion,* dan *self-enchancement. Self-transcendence* mencakup nilai *universalism* dan *benevolence. Openness to change* mencakup nilai *stimulation* dan *self-direction*. *Conservtion* mencakup nilai *conformity, tradition,* dan *security*. *Self-enchancement* mencakup nilai *power* dan *achievement*. Nilai *humility* dikategorikan menjadi *self-transcendence dan conservtion.* Nilai *hedonism* dikategorikan menjadi *openness to change* dan *self-enchancement.*

Kesepuluh nilai tersebut mewakili tiga kebutuhan hidup manusia yang bersifat universal, yaitu kebutuhan biologis individu, interaksi sosial yang memerlukan koordinasi, dan kelangsungan hidup kelompok (Tri Tarwiyani dan Gunawan Abdul Kadir, 2021).

Pandangan Schwartz (dalam Hetharia, 2014), nilai itu berfungsi sebagai standar, yang memandu individu dalam masalah sosial, resolusi konflik, dan pengambilan keputusan. Selain itu, nilai juga berfungsi sebagai rencana umum untuk mengarahkan perilaku seseorang dalam situasi sehari-hari dan sebagai panduan untuk pengambilan keputusan dan resolusi konflik.

1.6 Metode Penelitian

Peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Peneliti akan menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan penelitian pustaka sebagai cara mencari data. Abdussamad (2022: 80) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif juga dikenal sebagai penelitian naturalistik.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Penelitian kualitatif ini dapat dikatakan penelitian naturalistik karena dilakukan di lingkungan yang alami. Peneliti juga memastikan bahwa penelitian tersebut dilakukan tanpa sebuah setingan. Selain itu, karena pada awalnya digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, maka penelitian kualitatif juga bisa disebut sebagai penelitian etnografi. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data yang disajikan secara deskriptif. Data tersebut bisa bersumber dari kata-kata tertulis atau ucapan lisan dari orang-orang. Selain itu bisa juga diperoleh dari perilaku orang atau masyarakat yang diamati.

Menurut Yusuf (2014:39), studi kasus adalah sebuah proses pengumpulan data dan informasi. Data dan informasi yang dikumpulkan berupa data tentang seseorang atau kelompok. Data tersebut dikumpulkan secara mendalam, mendetail, intensif, komprehensif dan sistematis. Selain itu, studi kasus juga dapat disebutkan sebagai proses pengumpulan data atau informasi mengenai lingkungan sosial (latar belakang sosial). Creswell (2010: 20) mengungkapkan bahwa studi kasus adalah metode penelitian di mana peneliti menyelidiki sebuah peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok orang secara menyeluruh. Studi studi kasus berfokus pada satu subjek yang dipelajari sebagai suatu kasus.

Pendekatan studi kasus melibatkan penelitian mendalam terhadap individu atau unit sosial tertentu, dengan fokus pada identifikasi variabel-variabel kunci yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Selain itu, peneliti juga meneliti cara subjek berkembang, faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan tersebut, perilaku sehari-hari subjek, dan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tersebut

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

berubah. Proses perolehan data penelitian kualitatif yang berupa studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip (Abdussamad , 2022: 90).

1.6.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga November 2023 di setiap kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, observasi partisipatif, dan kajian pustaka dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Bungin (2007: 115), mendefinisikan wawancara tidak terstruktur sebagai wawancara mendalam, yaitu sebuah proses memperoleh data atau keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab terhadap informan.

Wawancara mendalam ini akan dilakukan terhadap Sensei Nurtanto, sebagai Majelis Guru Shorinji Kempo yang ada di D.I.Yogyakarta, Senpai Probo selaku Ketua Pengurus Daerah (PengDa) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Senpai Troy selaku Pengurus Daerah (PengDa) Daerah Istimewa Yogyakarta Komisi Pelatihan dan Pengujian (LatJi). Selain itu, peneliti akan mewawancarai para pelatih dan atlet di tiap kabupaten dan kota di D.I.Yogyakarta.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Metode selanjutnya untuk pengumpulan data yaitu kajian pustaka. Peneliti menggunakan beberapa buku sebagai sumber data mengenai bushido dan Shorinji Kempo.

Lalu, metode pengumpulan data selanjutnya adalah observasi. Dikutip dari laman Forum Akademik (2022), observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian. Metode ini memperbolehkan peneliti untuk membuat kesimpulan secara pribadi atas apa yang telah ia amati sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik observasi partisipatif. Metode observasi partisipatif ini berarti peneliti terlibat langsung dengan kegiatan orang yang akan dijadikan sumber penelitian. Dengan melalkukan observasi secara partisipatif, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam. Peneliti juga menjadi dapat mengetahui makna dari setiap perilaku yang telah diamati (Forum Akademik, 2022).

Untuk mengetahui kegiatan observasi yang dilakukan peneliti, dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini:

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nilai-Nilai Bushido dalam Shorinji Kempo Studi Kasus Kenshi Daerah Istimewa Yogyakarta
Aninditha Savitri, Lili Febriyani, S.S., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tabel 1.1 Pedoman Observasi

No	Observasi yang Dilakukan	Keterangan
1	Sikap dan perilaku *kenshi* yang menerapkan nilai bushido saat berlatih	Observasi ini dilakukan ketika peneliti mengikuti latihan dan kegiatan ujian kenaikan tingkat dan latihan bersama di tiap kabupaten/kota di D.I.Yogyakarta
2	Sikap dan perilaku *kenshi* yang menerapkan nilai bushido saat pertandingan	Observasi ini dilakukan ketika peneliti mengikuti kejuaraan tingkat Provinsi di D.I.Yogyakarta

1.6.3 Organisasi Penelitian

Penelitian akan disajikan dalam bentuk literasi dengan urutan sebagai berikut: BAB I PENDAHULUAN, BAB II BUSHIDO dan SHORINJI KEMPO, BAB III ANALISIS BUSHIDO DALAM LATIHAN DAN PERTANDINGAN SHORINJI KEMPO, BAB IV, dan BAB V PENUTUP.